

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN EFISIENSI PRODUKSI DAN KESEHATAN BANK SYARIAH (Studi Kasus: Studi Komparasi Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19)

Maryam Fany *¹
Rinda Nur Agisna Putri ²
Denisa Ramadhani ³
Joni Ahmad Mughni ⁴
Raihani Fauziah ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Siliwangi, Indonesia
*e-mail: 231002102@student.unsil.ac.id¹, 231002113@student.unsil.ac.id²,
231002101@student.unsil.ac.id³, joni@unsil.ac.id⁴, raihanifauziah@unsil.ac.id⁵

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi laporan keuangan, efisiensi dalam produksi, dan kesehatan institusi bank syariah. Pertumbuhan sektor perbankan syariah di Indonesia yang semakin pesat memerlukan alat penilaian yang mendalam untuk menilai kinerja serta stabilitas lembaga keuangan syariah. Pendekatan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah studi literatur melalui analisis berbagai sumber yang berkaitan dengan laporan keuangan syariah, rasio keuangan, konsep efisiensi, serta evaluasi kesehatan bank. Temuan dari pembahasan mengungkapkan bahwa analisis laporan keuangan bank syariah meliputi tujuh elemen utama sesuai dengan PSAK 101, meskipun memiliki keterbatasan seperti bersifat historis dan bergantung pada beragam estimasi. Rasio keuangan yang digunakan mencakup CAR, NPF, FDR, BOPO, ROA, dan ROE. Efisiensi dalam produksi dapat dinilai melalui tiga pendekatan utama: rasio, regresi, dan frontier, termasuk metode Data Envelopment Analysis (DEA) serta Malmquist Productivity Index (MPI). Penilaian kondisi kesehatan bank syariah memanfaatkan metode RGEC (Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Pendapatan, Modal) yang disesuaikan dengan karakteristik syariah seperti NPF dan FDR. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis laporan keuangan, efisiensi produksi, dan penilaian kesehatan bank merupakan tiga elemen yang saling terkait dan penting dalam mengevaluasi kinerja serta memastikan stabilitas perbankan syariah di Indonesia.

Kata kunci: Analisis Laporan Keuangan, Efisiensi Produksi, Kesehatan Bank, Bank Syariah, Rasio Keuangan

Abstract

This study aims to evaluate the financial statements, production efficiency, and financial health of Islamic banks. The rapid growth of the Islamic banking sector in Indonesia necessitates in-depth assessment tools to evaluate the performance and stability of Islamic financial institutions. The approach taken in this study is a literature review through the analysis of various sources related to Islamic financial statements, financial ratios, the concept of efficiency, and bank health evaluations. Findings from the discussion reveal that the analysis of Islamic banks' financial statements encompasses seven key elements in accordance with PSAK 101, although it has limitations such as being historical in nature and dependent on various estimates. The financial ratios used include CAR, NPF, FDR, BOPO, ROA, and ROE. Efficiency in production can be assessed through three main approaches: ratios, regression, and frontier analysis, including the Data Envelopment Analysis (DEA) method and the Malmquist Productivity Index (MPI). The assessment of Islamic banks' health utilizes the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Revenue, Capital), adapted to Islamic characteristics such as NPF and FDR. The conclusions of this study indicate that financial statement analysis, production efficiency, and bank health assessment are three interrelated and crucial elements in evaluating performance and ensuring the stability of Islamic banking in Indonesia.

Keywords: Financial Statement Analysis, Production Efficiency, Bank Soundness, Islamic Banking, Financial Ratios

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Bank syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga

intermediasi keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana, tetapi juga menjalankan kegiatan operasional yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis yang komprehensif untuk mengetahui kinerja, efisiensi, serta tingkat kesehatan bank syariah dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menilai kinerja bank syariah adalah melalui analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan proses pengolahan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan, kinerja operasional, serta kemampuan suatu lembaga dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Informasi yang dihasilkan dari analisis tersebut dapat digunakan oleh berbagai pihak, seperti manajemen, investor, maupun regulator sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi (Maulida & Arfiansyah, 2024).

Selain analisis laporan keuangan, efisiensi juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja perbankan syariah. Efisiensi menggambarkan kemampuan suatu lembaga dalam memanfaatkan input yang dimiliki untuk menghasilkan output secara optimal. Dengan tingkat efisiensi yang baik, bank syariah diharapkan mampu meningkatkan kinerja operasional, memperkuat daya saing, serta memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat (Rakhmadi, 2010).

Di sisi lain, analisis rasio keuangan serta penilaian kesehatan bank juga memiliki peran penting dalam mengevaluasi kondisi dan stabilitas perbankan syariah. Melalui analisis tersebut dapat diketahui tingkat likuiditas, kualitas pembiayaan, kecukupan modal, serta kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, analisis laporan keuangan, efisiensi produksi, dan penilaian kesehatan bank menjadi aspek penting dalam memahami kinerja dan keberlanjutan operasional bank syariah (Rusydia, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk menganalisis laporan keuangan, efisiensi produksi, serta tingkat kesehatan bank syariah, khususnya dalam menghadapi dinamika ekonomi pada periode sebelum dan selama pandemi COVID-19. Melalui studi literatur, peneliti mengkaji berbagai konsep teoretis serta temuan empiris dari penelitian terdahulu yang relevan, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kinerja perbankan syariah.

Desain penelitian bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta publikasi akademik yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan, efisiensi, dan kesehatan bank syariah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber literatur yang relevan, seleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, serta evaluasi terhadap kredibilitas dan kualitas sumber yang digunakan. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi tematik (*thematic content analysis*), yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti rasio keuangan, efisiensi produksi, dan indikator kesehatan bank syariah. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengidentifikasi pola, hubungan antar konsep, serta kecenderungan yang muncul dari berbagai sumber literatur. Dalam proses ini, juga dilakukan pengkajian terhadap temuan empiris yang menggambarkan kondisi efisiensi dan kesehatan perbankan syariah di Indonesia dalam kurun waktu tertentu. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai kinerja perbankan syariah secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis sebuah laporan keuangan syariah adalah analisis yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang mencakup status keuangan suatu instansi untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan sesuai dengan kriteria syariah. Sedangkan analisis laporan keuangan konvensional sesuai dengan PSAK 5 tentang segmen operasi mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan dampak keuangan dari aktivitas bisnis yang mana entitas terlibat dan lingkungan ekonomi di mana entitas tersebut beroperasi.

Dalam laporan keuangan syariah terdapat tujuh komponen penting di dalamnya sesuai dengan PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah, yaitu (Wahyuningtyas et al., 2021):

a. Laporan Posisi Keuangan

Entitas syariah yang menyajikan aset lancar yang terpisah dan aset tidak lancar dan liabilitas jangka pendek yang terpisah dengan liabilitas jangka panjang, dana syirkah temporer dan ekuitas.

b. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Entitas syariah yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan perusahaan dalam penyajian laporan keuangan syariah, mencakup pos pos pendapatan usaha, bagi hasil untuk pemilik dana, beban usaha, laba atau rugi usaha.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Entitas syariah yang menyajikan laporan perubahan ekuitas yang menjadi komponen utama dalam laporan keuangan syariah dengan mencakup laba atau rugi bersih pada periode yang bersangkutan, transaksi modal dengan pemilik dan distribusi, saldo akumulasi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.

d. Laporan Arus Kas

Laporan yang disusun berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam PSAK, yaitu:

1). Arus Kas Operasi

Kas yang diperoleh dari pendapatan entitas serta aktivitas lain yang tidak termasuk dalam aktivitas suatu investasi ataupun pendanaan.

2). Arus Kas Investasi

Kas yang diperoleh dari penjualan dan pembelian aktiva tetap atau aset jangka panjang.

3). Arus Kas Pendanaan

Kas dari suatu kegiatan pendanaan mengakibatkan berubahnya kontribusi modal dan pinjaman entitas, baik dalam jumlah maupun komposisinya.

e. Laporan Sumber Penggunaan Dana Zakat

Entitas syariah yang menyajikan laporan sumber penggunaan dana zakat meliputi dana zakat yang berasal dari wajib zakat (*muzakki*), kenaikan atau penurunan dana zakat, saldo awal dan akhir dana zakat.

f. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan

Penerimaan dana kebajikan oleh entitas syariah diakui sebagai liabilitas paling likuid dan diakui sebagai pengurang liabilitas ketika disalurkan.

g. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan yang harus disajikan secara sistematis, setiap pos harus berkaitan dengan informasi yang ada pada catatan laporan keuangan tersebut, seperti dasar penyusunan laporan keuangan syariah.

Semua unsur laporan keuangan syariah tersebut harus diberi identifikasi berupa nama perusahaan, judul laporan keuangan, dan tanggal atau periode laporan agar pembaca laporan keuangan lebih mudah mengidentifikasi dan memahami laporan keuangan yang diterimanya.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan Syariah

Tujuan dari analisis laporan keuangan syariah adalah untuk memberi informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas syariah yang sebagian besar digunakan

dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Informasi laporan keuangan entitas syariah meliputi:

- a. Aset
 - b. Liabilitas
 - c. Dana syirkah temporer
 - d. Ekuitas
 - e. Pendapatan dan beban
 - f. Arus kas
 - g. Dana zakat
 - h. Dana kebajikan
3. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Sementara itu, unsur-unsur laporan keuangan syariah adalah sebagai berikut:

- a. Komponen laporan keuangan entitas syariah meliputi komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan komersial (Laporan Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas), kegiatan sosial (Laporan Sumber Dan Penyaluran Dana Zakat, Laporan Sumber Dan Penyaluran dana Kebajikan), dan tanggung jawab khusus entitas syariah (komponen laporan keuangan lainnya yang mencerminkan kegiatan dan tanggung jawab khusus entitas syariah tersebut).
- b. Unsur neraca entitas syariah terdiri atas aset, liabilitas, dana syirkah temporer dan ekuitas.
- c. Unsur kinerja terdiri dari penghasilan, beban dan hak pihak ketiga atas bagi hasil. Hak pihak ketiga atas bagi hasil bukanlah unsur beban walau secara perhitungan dikurangkan dalam penentuan laba entitas.

Karakteristik umum pada laporan keuangan syariah, antara lain:

- a. Dasar akrual, entitas syariah harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali Laporan Arus Kas dan penghitungan pendapatan untuk tujuan pembagian hasil usaha.
- b. Materialitas dan penggabungan pos-pos yang material disajikan dalam laporan keuangan, sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis.
- c. Saling hapus: Aset, liabilitas, dana syirkah temporer, penghasilan dan beban disajikan secara terpisah, kecuali saling hapus diperkenankan dalam pernyataan atau interpretasi Standar Akuntansi Keuangan.
- d. Frekuensi pelaporan laporan keuangan setidaknya disajikan secara tahunan.
- e. Informasi komparatif: harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya, kecuali dinyatakan lain oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.
- f. Konsistensi penyajian penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten.

B. Keterbatasan-Keterbatasan Laporan Keuangan

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu laporan atas kejadian yang telah lampau bukan masa saat ini. Oleh karena itu laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai salah satu sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi maupun untuk meramalkan masa depan atau menentukan nilai perusahaan saat ini.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan bermaksud untuk memenuhi pihak tertentu maupun pihak khusus yang akan membeli perusahaan.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak menyimpang dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika tidak menimbulkan pengaruh secara material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Jika terdapat beberapa kesimpulan yang tidak pasti akan penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih

alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Kemudian laba yang belum direalisasi tidak dicatat namun rugi kendatipun belum direalisasi tetapi telah berlaku di pasar maka dapat dicatat.

6. Laporan keuangan lebih menekankan pada arti ekonomis suatu peristiwa atau transaksi daripada bentuk hukumnya formalitas (*Substance Over Form*).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah teknis, dan pemakaian laporan diasumsikan memahami apa itu bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi dapat menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber ekonomis dan tingkat keberhasilan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan (Wahyuningtyas et al., 2021).

C. Rasio-Rasio Keuangan Bank Syariah di Indonesia

1. *Capital Adequact Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal guna menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya.

Fungsi:

- a. Mengukur tingkat kecukupan modal bank
- b. Menilai kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian
- c. Menunjukkan tingkat kesehatan dan stabilitas bank

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank syariah akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya.

Fungsi:

- a. Mengukur kualitas pembiayaan yang disalurkan bank
- b. Menilai tingkat risiko pembiayaan bank syariah
- c. Menjadi indikator kesehatan portofolio pembiayaan bank

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk pembiayaan.

Fungsi:

- a. Mengukur tingkat likuiditas bank
- b. Menilai efektivitas bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat
- c. Menunjukkan keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan

4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh.

Fungsi:

- a. Mengukur tingkat efisiensi operasional bank
- b. Menilai kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional
- c. Menunjukkan tingkat efektivitas pengelolaan operasional bank

5. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya.

Fungsi:

- a. Mengukur tingkat profitabilitas bank
- b. Menilai efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan
- c. Menjadi indikator kinerja keuangan bank

6. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki.

Fungsi:

- a. Mengukur tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan
- b. Menilai efektivitas pengelolaan modal oleh bank
- c. Memberikan gambaran keuntungan bagi pemegang saham (Maulida & Arfiansyah, 2024).

D. Analisis Rasio Keuangan Bank Islam Syariah: Kasus pada Al-Baraka Islamic Investment Bank BSC

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu lembaga perbankan. Melalui analisis ini, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat diolah sehingga memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan, tingkat profitabilitas, likuiditas, serta efisiensi operasional suatu bank.

Salah satu contoh penerapan analisis rasio keuangan pada perbankan syariah dapat dilihat pada Al Baraka Islamic Investment Bank BSC. Bank ini merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip perbankan Islam dan menjadi bagian dari jaringan perbankan syariah internasional yang berkembang di berbagai negara. Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan pada Al-Baraka Islamic Investment Bank digunakan untuk menilai kinerja operasional bank dalam mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat serta menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan dan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Analisis ini membantu manajemen bank dalam menilai tingkat kesehatan keuangan serta efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

Melalui analisis rasio keuangan, berbagai pihak seperti manajemen bank, investor, maupun regulator dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan profitabilitas, serta menjalankan kegiatan operasional secara efisien. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan menjadi salah satu alat penting dalam mengevaluasi kinerja dan keberlanjutan operasional bank syariah, termasuk pada Al-Baraka Islamic Investment Bank BSC.

E. Efisiensi Produksi Bank Syariah

Efisiensi merupakan salah satu parameter penting dalam mengukur kinerja suatu perusahaan, termasuk lembaga perbankan syariah. Secara umum, efisiensi menggambarkan kemampuan suatu organisasi dalam menghasilkan *output* yang maksimal dengan menggunakan *input* yang tersedia secara optimal. Dalam konteks perbankan syariah, efisiensi menjadi aspek yang sangat penting karena bank harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif agar dapat meningkatkan kinerja, memperoleh keuntungan yang optimal, serta memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat (Rakhmadi, 2010).

Muaharam (2007) menjelaskan bahwa pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu (Rabbaniyah & Afandi, 2019):

1. Pendekatan Rasio

Pengukuran efisiensi dengan pendekatan rasio dilakukan dengan cara menghitung perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan. Suatu organisasi dikatakan efisien apabila mampu menghasilkan output yang maksimal dengan penggunaan input yang minimal. Pendekatan ini relatif sederhana dan mudah digunakan, namun memiliki kelemahan apabila terdapat banyak variabel input dan output yang harus dianalisis karena dapat menimbulkan asumsi yang kurang jelas.

Rumus dasar pendekatan rasio dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \text{Output} / \text{Input}$$

2. Pendekatan Regresi

Pendekatan regresi digunakan untuk mengukur efisiensi dengan membangun model hubungan antara output dan berbagai input yang digunakan dalam proses produksi. Melalui pendekatan ini dapat diestimasi tingkat output yang seharusnya dihasilkan berdasarkan jumlah input tertentu. Suatu bank dapat dikatakan efisien apabila

mampu menghasilkan tingkat output yang lebih tinggi dibandingkan dengan output hasil estimasi model.

Namun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena dalam satu persamaan regresi umumnya hanya dapat menampung satu variabel *output*. Apabila terdapat banyak output yang digabungkan menjadi satu indikator, maka informasi yang dihasilkan menjadi kurang rinci.

Secara umum fungsi regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

3. Pendekatan *Frontier*

Pendekatan *frontier* merupakan metode pengukuran efisiensi yang membandingkan kinerja suatu unit dengan kinerja terbaik (*frontier*) yang dapat dicapai dalam suatu industri. Pendekatan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu pendekatan parametrik dan non-parametrik.

Pendekatan *frontier* parametrik menggunakan model statistik tertentu yang mensyaratkan asumsi mengenai distribusi data. Beberapa metode yang termasuk dalam pendekatan ini antara lain *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free Analysis* (DFA). Sementara itu, pendekatan *frontier* non-parametrik tidak memerlukan asumsi distribusi tertentu dan salah satu metode yang sering digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Coelli (2005) menjelaskan bahwa metode SFA pertama kali dikembangkan oleh Aigner, Lovell, dan Schmidt pada tahun 1977. Dalam metode ini, pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu fungsi produksi dan fungsi biaya. Pada fungsi produksi, efisiensi diukur berdasarkan tingkat output maksimum yang dapat dicapai dengan kombinasi input tertentu. Sedangkan pada fungsi biaya, efisiensi diukur berdasarkan tingkat biaya minimum yang dapat dicapai oleh perusahaan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

Selain itu, dalam analisis efisiensi lembaga keuangan terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan hubungan antara *input* dan *output*. Chandra (2015) menyebutkan bahwa terdapat tiga pendekatan yang umum digunakan, yaitu pendekatan aset, pendekatan produksi, dan pendekatan intermediasi.

a. Pendekatan Aset (*The Asset Approach*)

Pendekatan aset memandang lembaga keuangan sebagai institusi yang fungsi utamanya adalah menyalurkan kredit atau pembiayaan. Dalam pendekatan ini, output lembaga keuangan didefinisikan dalam bentuk aset yang dihasilkan, khususnya kredit atau pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.

b. Pendekatan Produksi (*The Production Approach*)

Pendekatan produksi memandang lembaga keuangan sebagai produsen jasa keuangan, seperti penyediaan rekening simpanan dan kredit. Dalam pendekatan ini, *output* diukur dari jumlah layanan yang diberikan, sedangkan *input* terdiri dari tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset tetap, serta berbagai sumber daya lainnya yang digunakan dalam proses produksi jasa perbankan.

c. Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Approach*)

Pendekatan intermediasi memandang lembaga keuangan sebagai perantara (*intermediary*) yang mengalihkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dalam pendekatan ini, input yang digunakan antara lain biaya tenaga kerja, modal, serta biaya dana dari simpanan. Adapun *output* yang dihasilkan berupa kredit atau pembiayaan yang disalurkan serta investasi finansial yang dilakukan oleh lembaga keuangan.

Selain digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pada suatu periode tertentu, analisis efisiensi juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan produktivitas bank dari waktu ke waktu. Salah satu metode yang sering digunakan adalah *Malmquist*

Productivity Index (MPI). Metode ini digunakan untuk mengukur perubahan produktivitas total faktor (*Total Factor Productivity*) dari waktu ke waktu.

Indeks *Malmquist* membagi perubahan produktivitas menjadi dua komponen utama, yaitu *efficiency change*, yang mencerminkan perubahan tingkat efisiensi manajerial dalam suatu organisasi, serta *technological change*, yang menunjukkan adanya perkembangan atau inovasi teknologi dalam proses produksi jasa perbankan. Dengan demikian, metode ini dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan kinerja dan efisiensi bank dari waktu ke waktu (Rusyiana, 2016).

F. Efisiensi Produk Bank Syariah dalam Studi Empirik

Beberapa penelitian empiris telah dilakukan untuk menganalisis tingkat efisiensi pada industri perbankan, khususnya perbankan syariah. Penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *frontier* seperti *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur efisiensi relatif bank berdasarkan hubungan antara input dan *output* yang digunakan dalam kegiatan operasional.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hadini dan Wibowo menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk membandingkan tingkat efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 18 bank yang terdiri dari 9 bank konvensional dan 9 bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia selama periode 2016–2019. Variabel input yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aset tetap, beban tenaga kerja, dan simpanan. Sementara itu, variabel *output* yang digunakan meliputi pendapatan operasional, kas, serta kredit atau pembiayaan yang disalurkan oleh bank (Hadini & Wibowo, n.d.).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank konvensional dan bank syariah selama periode penelitian mengalami fluktuasi. Tidak semua bank mampu mencapai tingkat efisiensi maksimal dengan nilai efisiensi sebesar 1 atau 100 persen. Berdasarkan hasil analisis juga ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi bank konvensional dan bank syariah, di mana secara rata-rata bank konvensional memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah (Hadini & Wibowo, n.d.).

Selain itu, penelitian lain mengenai efisiensi perbankan syariah juga menggunakan pendekatan non-parametrik DEA yang dikombinasikan dengan *Malmquist Productivity Index* (MPI) untuk menganalisis perubahan produktivitas bank dari waktu ke waktu. Dalam penelitian tersebut, DEA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi relatif bank, sedangkan indeks *Malmquist* digunakan untuk melihat perubahan produktivitas yang terjadi antar periode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memberikan gambaran mengenai kinerja efisiensi bank syariah serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan produktivitasnya (Rusyiana, 2016).

Penggunaan metode DEA dalam penelitian efisiensi perbankan memberikan keunggulan karena metode ini mampu mengidentifikasi unit bank yang efisien serta menunjukkan sumber-sumber ketidakefisienan pada bank yang belum mencapai tingkat efisiensi optimal. Dengan demikian, hasil analisis efisiensi dapat menjadi dasar bagi manajemen bank maupun regulator dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja dan daya saing perbankan syariah di masa mendatang.

G. Penilaian Kesehatan Bank Syariah

Penilaian kesehatan bank syariah pada dasarnya menggunakan metode yang sama dengan bank konvensional, yaitu RGEC. Namun terdapat beberapa rasio yang disesuaikan dengan karakteristik perbankan syariah. Beberapa indikator yang digunakan dalam bank syariah antara lain:

1. *Non Performing Financing* (NPF), untuk mengukur kualitas pembiayaan
2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR), untuk mengukur likuiditas
3. *Return on Assets* (ROA), untuk mengukur profitabilitas
4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), untuk mengukur kecukupan modal

Penilaian kesehatan bank syariah penting karena bank syariah harus menjaga stabilitas keuangan sekaligus menjalankan prinsip syariah dalam operasionalnya. Penelitian

menunjukkan bahwa secara umum kondisi kesehatan bank syariah di Indonesia berada dalam kategori sehat, meskipun terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki seperti manajemen risiko dan efisiensi operasional (M. T. Hapsari et al., 2025).

H. Penilaian Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan bank merupakan proses evaluasi untuk mengetahui kondisi dan kinerja suatu bank apakah berada dalam keadaan sehat atau tidak. Penilaian ini penting karena bank berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali ke sektor ekonomi. Penilaian kesehatan bank biasanya dilakukan dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan serta penilaian manajemen risiko. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia menetapkan sistem penilaian kesehatan bank melalui metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) atau RGEC, yang menilai bank dari aspek profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan permodalan (N. D. Hapsari et al., 2025).

Tujuan penilaian kesehatan bank antara lain:

1. Mengetahui kondisi keuangan dan kinerja bank
2. Menjaga stabilitas sistem perbankan
3. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank
4. Menjadi dasar pengawasan oleh regulator

STUDI KASUS

Pandemi COVID-19 yang mulai meluas sejak awal tahun 2020 membawa perubahan signifikan terhadap stabilitas sektor perbankan, termasuk perbankan syariah di Indonesia. Dalam konteks perbankan, konsep efisiensi produksi tidak merujuk pada proses produksi barang secara fisik, melainkan pada kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output berupa pembiayaan dan layanan keuangan secara optimal. Pembatasan aktivitas masyarakat serta perlambatan ekonomi menyebabkan menurunnya permintaan pembiayaan dan meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah. Kondisi ini turut memengaruhi kinerja bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, sehingga efisiensi operasional menjadi salah satu indikator penting untuk melihat kemampuan bank syariah dalam bertahan di tengah tekanan krisis. Periode sebelum pandemi, yaitu sekitar tahun 2017–2019, menunjukkan kondisi yang relatif lebih stabil dibandingkan periode pandemi pada tahun 2020–2022 yang diwarnai dengan ketidakpastian ekonomi.

Dalam rentang waktu tersebut, dinamika efisiensi bank syariah di Indonesia menunjukkan adanya perubahan yang cukup nyata. Pada periode sebelum pandemi, tingkat efisiensi relatif lebih terjaga seiring dengan kondisi ekonomi yang masih kondusif dan aktivitas pembiayaan yang berjalan normal. Namun, ketika pandemi mulai berlangsung, efisiensi mengalami tekanan akibat penurunan aktivitas ekonomi yang berdampak pada menurunnya penyaluran pembiayaan serta peningkatan biaya operasional. Gambaran ini tercermin pada kinerja beberapa bank syariah nasional, seperti Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah, yang menunjukkan adanya penyesuaian kinerja selama periode tersebut sebelum kemudian menjadi bagian dari konsolidasi melalui pembentukan Bank Syariah Indonesia.

Jika dilihat lebih dalam, perubahan tingkat efisiensi tersebut tidak terjadi secara seragam pada seluruh bank syariah. Beberapa bank masih mampu mempertahankan tingkat efisiensi yang relatif baik, sementara yang lain mengalami penurunan yang cukup signifikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya, strategi penyesuaian operasional, serta kebijakan dalam mengendalikan biaya menjadi faktor yang menentukan dalam menjaga kinerja efisiensi. Dengan demikian, kondisi krisis memperlihatkan adanya variasi tingkat ketahanan antarbank dalam menghadapi tekanan eksternal.

Dari sisi komponen biaya, tekanan selama pandemi terlihat pada meningkatnya beban operasional, khususnya yang berkaitan dengan tenaga kerja dan kegiatan promosi. Meskipun aktivitas ekonomi mengalami penurunan, bank tetap harus mempertahankan operasionalnya, termasuk memenuhi kewajiban terhadap tenaga kerja, yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi. Di sisi lain, upaya promosi yang dilakukan untuk menjaga daya tarik produk pembiayaan

tidak selalu diiringi dengan peningkatan output yang sebanding, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara input dan output. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya yang kurang optimal dapat menjadi sumber utama inefisiensi dalam situasi krisis.

Selain itu, kondisi tersebut juga tercermin dalam analisis laporan keuangan melalui berbagai rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank, seperti profitabilitas dan kualitas pembiayaan. Pada masa pandemi, beberapa indikator tersebut menunjukkan adanya tekanan yang sejalan dengan menurunnya efisiensi operasional. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi produksi dalam konteks perbankan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan input dan output, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kondisi selama periode 2017–2022, khususnya pada masa pandemi, menunjukkan bahwa efisiensi perbankan syariah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola biaya serta menyesuaikan strategi operasional dengan perubahan kondisi ekonomi. Bank yang mampu beradaptasi secara lebih cepat dan efektif cenderung memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan bank yang kurang responsif terhadap perubahan. Dalam kerangka efisiensi produksi, hal ini menegaskan bahwa output yang dihasilkan oleh bank syariah, baik dalam bentuk pembiayaan maupun layanan keuangan, sangat bergantung pada optimalisasi penggunaan input seperti tenaga kerja, biaya operasional, dan sumber daya lainnya. Oleh karena itu, penguatan manajemen operasional dan efisiensi biaya menjadi faktor yang menentukan agar perbankan syariah dapat tetap menjaga kinerjanya, baik dalam kondisi normal maupun saat menghadapi krisis (Iskandar et al., 2023).

KESIMPULAN

Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk mengetahui kondisi keuangan, kinerja, dan stabilitas bank syariah. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi syariah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, serta arus kas bank, meskipun tetap memiliki beberapa keterbatasan seperti bersifat historis dan menggunakan berbagai taksiran. Selain itu, kinerja bank syariah dapat dianalisis melalui berbagai rasio keuangan seperti CAR, NPF, FDR, BOPO, ROA, dan ROE yang digunakan untuk menilai permodalan, likuiditas, kualitas pembiayaan, efisiensi, serta profitabilitas bank. Efisiensi operasional juga menjadi faktor penting yang dapat diukur melalui berbagai pendekatan seperti rasio, regresi, dan *frontier*. Sementara itu, penilaian kesehatan bank dilakukan melalui metode RGEC untuk memastikan bahwa bank berada dalam kondisi yang sehat dan mampu menjaga stabilitas sistem perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadini, M. L., & Wibowo, D. (n.d.). KOMPARASI EFISIENSI BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA BERDASARKAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Hapsari, M. T., Adzani, A. L., Syahputra, K. F., Putri, R. S., & Ameiliya, T. (2025). Pengukuran Kesehatan Keuangan Bank Nusa Tenggara Barat Syariah Metode CAMEL dan RGEC Tahun 2020-2024. 3(11), 201–215.
- Hapsari, N. D., Midana, N. R., Andika, M. A., Kusumaningtyas, A., & Hapsari, M. T. (2025). Analisis Kesehatan Bank BTPN Syariah dengan Metode RGEC dan CAMEL Periode 2020-2024. 2.
- Iskandar, D., Aiz, D., & Musliha, C. (2023). Studi Komparasi Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19. 9(03), 3800–3811.
- Maulida, N. A., & Arfiansyah, M. A. (2024). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 12(2), 253–273.
- Rabbaniyah, L., & Afandi, A. (2019). Analisis efisiensi perbankan syariah di Indonesia metode Stochastic Frontier Analysis. 1992, 200–211.
- Rakhmadi, R. S. (2010). ANALISIS EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS PERBANKAN SYARIAH INDONESIA.
- Rusydiana, A. S. (2016). Indeks malmquist untuk pengukuran efisiensi dan produktivitas bank syariah di indonesia malmquist index to measure the efficiency and productivity of indonesia islamic banks. 1, 47–58.

Wahyuningtyas, E. T., Primasari, N. S., 'Ilmi, Z., Majidi, L. M. S., Susesti, D. A., Khusnah, H., Ghofirin, M., & Putra, R. S. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Syariah*.